

TA 162E
BALAI PESISIR KEMUJAN: PERANCANGAN WATERFRONT RURAL
SEBAGAI INFRASTRUKTUR KONTINUITAS BUDAYA BERBASIS
HUBUNGAN MANUSIA-LAUT DI KEMUJAN, KARIMUNJAWA

LATAR BELAKANG

Perancangan *waterfront* ini bertujuan menjadi infrastruktur kontinuitas budaya maritim Kemujan yang mengonsolidasikan hubungan manusia, darat, dan laut sebagai sistem pembentuk budaya. Perancangan didasari oleh *cultural materialism* Harris yang memandang budaya sebagai hasil interaksi manusia dengan kondisi material lingkungannya, serta teori *Forms of Capital* Bourdieu yang menjelaskan bahwa keberlanjutan budaya bergantung pada kemampuan suatu praktik untuk terus menghasilkan, mengakumulasi, dan mentransmisikan kapital ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Oleh karena itu, *waterfront* tidak diposisikan sebagai kawasan rekreasi ataupun objek wisata, melainkan sebagai infrastruktur yang memungkinkan mekanisme pembentukan budaya tetap berlangsung melalui interaksi, rekognisi, konversi, dan transmisi yang terjadi secara berulang dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Mekanisme tersebut diterjemahkan ke dalam sistem program ruang yang menghubungkan seluruh siklus budaya maritim, mulai dari aktivitas melaut, pendaratan ikan, pengolahan dan perdagangan hasil laut, perawatan serta pembuatan kapal, ruang berkumpul masyarakat, ruang pembelajaran, hingga ruang ritual dan perayaan budaya. Konfigurasi ruang, hubungan antarprogram, materialitas, dan kualitas spasial dirancang berdasarkan *spatial rules* yang ditemukan pada praktik nelayan, sehingga setiap ruang tidak hanya mewadahi aktivitas, tetapi juga mempertahankan pengalaman material terhadap darat, pantai, dan laut, membuka peluang interaksi antarmanusia dan lingkungan maritim, serta memungkinkan proses produksi, pertukaran, pengakuan, dan pewarisan pengetahuan budaya terus berlangsung lintas generasi. Dengan demikian, arsitektur berfungsi sebagai media yang mereproduksi mekanisme terbentuknya budaya, bukan sekadar sebagai wadah bagi aktivitas budaya.

